

GAMBARAN RESILIENSI USIA DEWASA MADYA DARI KELUARGA KORBAN BROKEN HOME

Irmawati Musa

Universitas Alkhairaat, Kota Palu, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Irmawati Musa irmawatimusa12345@gmail.com Universitas Alkhairaat	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui aspek dan mendapatkan gambaran secara mendalam tentang resiliensi pada dewasa madya yang berasal dari keluarga <i>broken home</i>. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi yang dimiliki oleh dewasa madya yang berasal dari keluarga <i>broken home</i> terlihat dari 1) Aspek kesadaran emosi dan pengendalian emosi yang diperoleh melalui ketekunan dalam berdoa, 2) Optimisme dalam diri yang muncul karena adanya kemampuan dalam menjadikan kejadian perpisahan orang tua justru menjadi motivasi bagi subjek untuk dapat bangkit dan mencapai kesuksesan di masa depan, 3) Kemampuan untuk berempati, terlihat dari kesediaan mendengarkan keluhan kesah teman dan memberikan saran, 4) Efikasi diri, terlihat dari adanya keyakinan bahwa kesuksesan dapat tercapai dengan doa dan perjuangan, 5) Hubungan dan pencapaian, terlihat dari kemampuan untuk bangkit dan menerima keadaan sekarang, serta tetap memiliki penilaian positif terhadap teman yang menilainya negatif sebagai anak dari keluarga <i>broken home</i>, serta 6) Keterampilan memecahkan masalah, terlihat dari adanya usaha untuk mencari cara mengatasi permasalahan hidup dengan meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Keywords: <i>Resiliensi, Dewasa, Broken Home</i>
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Seorang anak yang bertumbuh serta berkembang berimbang dengan potensi yang ada didalam dirinya, dan dibesarkan dalam keluarga yang kondusif serta mendukung diharapkan akan mampu menciptakan generasi penerus berkualitas. Sayangnya fakta di lapangan memberikan kenyataan yang berbeda, tidak semua anak bertumbuh serta berkembang pada lingkungan keluarga yang mampu memberi rasa kenyamanan serta keleluasaan guna mengoptimalkan perkembangannya. Menurut para ahli masa dewasa memiliki tiga tahap, (1) dewasa awal dengan usia 20-40 tahun, (2) dewasa madya 40-60 tahun dan (3) dewasa akhir atau usia lanjut diatas 60 tahun.

Keluarga inti (*nuclear family*) adalah tempat bagi anak untuk bertumbuh serta berkembang, yang meliputi fisik serta psikologisnya. Pada kasus - kasus *broken home*, anak akan selalu menjadi korban serta dijadikan korban. Maksudnya adalah menjadi

korban sebab hak anak untuk mendapatkan rasa nyaman dari keluarga telah dilanggar, sedangkan dijadikan korban apabila anak dilibatkan oleh orangtua kedalam konflik yang terjadi dikeluarga. Kondisi semacam ini akan menimbulkan dampak pada proses perkembangan remaja, sebab pada masa remaja merupakan titik dimana karakter serta kepribadian anak akan terbentuk yang memberikan pengaruh pada kehidupannya kelak. Anak korban *broken home* seringkali mengalami gangguan pada perkembangan emosional, kepribadian serta kemampuan bersosialisasi dengan lingkungannya. Proses pencarian jati diri seorang anak tidak akan optimal dalam keadaan seperti ini.

Tahap berkembangnya kepribadian pada seseorang memiliki arti yang penting, namun apabila rangkaian perkembangan tidak berlangsung dengan baik maka dapat mempengaruhi perkembangannya dan kehidupannya setelah dewasa. Perasaan ini akan muncul serta akan berkembang dalam diri anak hingga anak memasuki fase dewasa. Pada fase remaja, dimana seorang akan mengalami gejolak jiwa, perasaan yang bercampur menjadi satu dalam diri anak baik itu rasa malu, kesedihan, kesal, bimbang, merasa terasingkan, luka batin, stres, depresi serta gangguan kepribadian lain.

Broken pada anak dapat menciptakan kondisi hilangnya minat belajar pada anak, anak akan menarik diri dari lingkungan sosial, anak menjadi pemarah, hilangnya keyakinan akan kemampuan diri, permasalahan dalam hubungan percintaan, pernikahan serta keluarga. Kondisi ini akan sangat memberikan dampak bagi anak, terlebih saat anak memasuki masa remaja. Masa remaja merupakan masa transfigurasi perkembangan individu dari masa kanak-kanak menuju pada usia dewasa, pada tahap ini tugas pendidikan pada usia remaja akan sangat kompleks dari sebelumnya, hal ini sejalan dengan tugas perkembangan mental usia remaja yang mengalami fase pencari jati diri (Cole, 2004).

Indarsari (2012), dalam penelitiannya mengungkapkan terdapat masalah yang dapat ditimbulkan dari keadaan broken, diantaranya :

- a. *Academic problem*, individu dengan latarbelakang *broken home* bertumbuh menjadi pribadi yang memiliki sifat malas belajar, memiliki semangat yang kurang baik dan menurunnya prestasi.
- b. *Behavioral problem*, timbulnya perilaku memberontak, sikap kasar, kurang peduli dengan lingkungan, merasa masa bodoh dan acuh, memiliki sifat *self destructive behavior* (kebiasaan untuk merusak serta melukai diri), misal mabuk-mabukan, menggunakan obat terlarang, melukai diri (*selfharm*) dan lain sebagainya.
- c. *Sexual problem*, kurangnya rasa kasih sayang yang dicurahkan orang tua pada anak, keadaan ini akan coba ditutupi oleh anak dengan memuaskan nafsu, semisal *freesex*, lari ketempat pelacuran, memunculkan *fenomena friend with benefit, one night stand* (cinta satu malam) dan sebagainya
- d. *Spiritual problem*, hilangnya sosok ayah dalam masa perkembangan, sehingga Allah SWT, pemuka agama, tokoh agama hanya merupakan kemunafikan.

Asriandri (2015) hubungan tidak harmonis yang terjalin antara anak dan orang tua dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan anak. Salah satu bentuk atau dampak terbesar dari *disharmonis* dalam keluarga adalah terjadinya perceraian orang tua. Menurut Yusuf (2006) remaja dapat mengalami gangguan psikologi akibat perceraian kedua orang tuanya, pada umumnya perceraian orang tua akan meningkatkan

resiko stres yang dialami remaja semakin tinggi, bahkan hingga memicu gangguan mental yang lebih parah.

Pasca perceraian orang tua, anak akan mengalami berbagai masalah, salah satunya adalah munculnya stigma masyarakat terhadap anak korban perceraian ini dilabeli akan melakukan tindakan kriminal. Pada kejadian ini masih banyak dijumpai masyarakat yang melakukan pelabelan secara menyeluruh tanpa terkecuali. Sebenarnya diperlukan sebuah pola baru pada pemahaman masyarakat. Pada satu sisi perceraian yang terjadi dapat dipandang positif apabila dipandang sudut pandang yang berbeda. Menurut Amadea, (2015) perilaku kepribadian pada remaja yang kedua orang tua cerai, disebutkan bahwa pada saat remaja dihadapkan pada situasi orang tua yang bercerai, maka hal ini dapat menjadi motivasi dalam dirinya agar nantinya dalam kehidupan yang ia jalani tidak akan “gagal” selayaknya yang dialami orang tuanya.

Membangun keluarga yang utuh dan harmonis bukanlah suatu perkara mudah, dibutuhkan adanya keseimbangan antara kemampuan serta kemauan, kedua hal yang selayaknya harus mampu berjalan dengan selaras serta saling beriringan. Hal ini dikarenakan apabila seorang individu merasa memiliki kemampuan serta mempunyai kemauan membentuk suatu keluarga harmonis, namun kenyataannya dirinya belum mampu menterjemahkan kemauannya dengan bijak, demikian pula sebaliknya, bisa saja individu memiliki untuk membangun suatu keluarga harmonis, namun pada kenyataannya mampu saja tidak akan cukup manakala dari dalam dirinya tidak ada kemauan bergerak menuju keluarga harmonis (Mendler, 2010).

Munculnya fenomena *disharmonis* yang dapat diartikan sebagai kondisi di mana keluarga tidak dapat menjalankan fungsi dan perannya sehingga masing-masing anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban mereka. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor yaitu (1) tidak adanya keinginan pasangan untuk mengharmoniskan kembali sebuah hubungan rumah tangga, (2) kurangnya ilmu pernikahan yang dimiliki oleh pasangan suami istri, (3) relasi orang tua dan anggota keluarga yang terbentuk kurang baik dan (4) kurangnya waktu untuk berbagi dan bercerita (Morissan, 2013).

Selain itu, terdapat pengalaman pada masa lalu (*old experience*) yang dialami anak. Pada saat masa perkembangan, anak ini tidak mendapatkan pengalaman kelekatan ideal yang seharusnya dicurahkan oleh kedua orangtua, hal ini dapat mengakibatkan kondisi mental anak mengalami goncangan yang akan terbawa hingga dewasa hingga berumah tangga. Pengalaman masa lalu yang dialami anak memiliki keterikatan erat dengan perilaku yang akan dibawa dalam kesehariannya (Shochib, 2000). Anak yang mengalami broken yang diakibatkan masa kecilnya tidak mendapatkan pola asuh yang sehat dari kedua orang tuanya, akan lebih rentan terluka dan dilukai yang kemudian terbawa sampai mereka dewasa dan berumah tangga (Djiwandono S, 2005).

Untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh seseorang yang memiliki keluarga *broken home* maka pengembangan kemampuan dan ketahanan emosional menjadi penting untuk menghadapi kesulitan dan permasalahan-permasalahan serta mengubahnya menjadi positif, hal tersebut dapat tercapai dengan adanya kemampuan resiliensi.

Resiliensi merupakan sebuah kemampuan individu untuk bangkit dari penderitaan, dengan keadaan tersebut diharapkan mental akan menjadi lebih kuat dan memiliki sumber daya (Walsh dalam Lestari, 2016). Selain itu, Desmita, (2006) juga

mengatakan resiliensi merupakan kemampuan insani yang dimiliki oleh seseorang, kelompok, maupun masyarakat yang kemampuan tersebut memungkinkan digunakan guna menghadapi, mencegah serta menghilangkan dampak yang ditimbulkan suatu masalah.

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk mampu bertahan bahkan menjadi lebih kuat saat menghadapi tekanan hidup yang sulit. Tugade & Frederickson (2004) menyatakan bahwa setiap individu membutuhkan resiliensi, yakni suatu kemampuan untuk menjalankan kehidupan meski telah mengalami suatu kesengsaraan atau ujian yang berat dalam hidupnya, karena dalam suatu kehidupan akan dipenuhi oleh ujian. Faktanya, seorang individu yang mempunyai resiliensi akan senantiasa mencari suatu pengalaman yang baru serta menantang sebab mereka telah belajar tentang arti suatu perjuangan, dengan memaksa diri untuk melampaui batas kemampuan serta keluar dari zona nyaman, hal ini akan dapat menambah pengalaman dalam menjalankan suatu kehidupan (Reivich, 2002).

Hal ini dijelaskan dengan pendapat Grotberg (1999) bahwa resiliensi berperan sebagai kemampuan individu untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup, karena setiap individu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan. Siebert (dalam Masna, 2013) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan sebuah kemampuan individu untuk mengatasi dengan baik perubahan hidup pada level yang tinggi, menjaga kesehatan di bawah kondisi penuh tekanan, bangkit dari keterpurukan, mengatasi kemalangan, merubah cara hidup ketika cara yang lama dirasa tidak sesuai lagi dengan kondisi yang ada, dan menghadapi permasalahan tanpa melakukan kekerasan.

Menurut Wolin dan Wolin (2010) individu yang resilien ditandai dengan tujuh kemampuan yakni (1) insight (kemampuan bertanya jujur pada diri sendiri), (2) kemandirian, (3) dapat mengembangkan hubungan yang jujur, (4) memiliki inisiatif, (5) kreativitas, (6) memiliki humor dan (7) memiliki moralitas yaitu keinginan untuk hidup secara baik dan produktif. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek dan mendapatkan gambaran secara mendalam tentang resiliensi pada dewasa madya yang berasal dari keluarga broken home.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus akan dilakukan dengan cara pengambilan data dengan metode wawancara (riwayat hidup), pengamatan, penelaahan dokumen, (hasil) survei, dan data apa pun untuk menguraikan suatu kasus secara terinci (Mulyana, 2003).

Pendekatan studi kasus yang digunakan dipilih karena sifat kecenderungannya yang biasa memperhatikan permasalahan mengenai bagaimana (*how*) dinamika resiliensi pada remaja yang memiliki keluarga *broken home* berdasarkan aspek-aspek resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2002), serta untuk menjelaskan apakah individu tersebut individu yang resilien dan mengapa (*why*) untuk mengungkap penyebab ada atau tidak adanya resiliensi pada remaja yang memiliki keluarga *broken home* berdasarkan sumber-sumber resiliensi (Grotberg, 1999).

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara yaitu pertemuan dua individu untuk bertukar informasi (Sugiyono, 2012), serta wawancara juga metode yang baik digunakan dalam menilai pribadi individu, tanpa ada batas usia serta metode yang luwes (Hadi, 2004). Wawancara ditambah dengan alat bantu (alat perekam) *handphone*, dan selain wawancara digunakan metode observasi non partisipan yaitu teknik pengamatan dengan tehnik pencatatan yang sistematis juga untuk membantu perolehan data yang mendasari pernyataan spesifik dari individu (Kusdiyati & Fahmi, 2015).

Partisipan dalam penelitian ini ada 3 orang wanita yang berusia sekitar 40-60 tahun. Pengambilan data penelitian berlangsung antara 11 mei – 26 juli 2023, dengan mendatangi masing-masing partisipan untuk melakukan wawancara dan observasi. Data yang diperoleh melalui wawancara diorganisasikan, dikelompokkan, proses *coding*, disajikan melalui naratif, dan interpretasi data (Creswell, 2016).

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan tiga subyek, ditemukan perbedaan kemampuan resiliensi pada subyek dengan keluarga *broken home*, perbedaan yaitu kemampuan responden dalam kemampuan optimisme dan efikasi diri serta sumber-sumber resiliensi (Grotberg, 1999). Pada aspek regulasi emosi, pengendalian impuls, empati, kemampuan analisis masalah dan peningkatan aspek positif.

Gambaran resiliensi pada usia dewasa madya dengan keluarga *broken home* sebagai berikut :

Aspek-aspek kemampuan resiliensi

1. Kemampuan Regulasi Emosi

Pada responden IM memiliki perasaan sedih, marah, kecewa, dan kesal terhadap ayahnya karena pernikahan ayahnya yang dilakukan tanpa seijin dari IM, dimana IM merasa dirinya tidak dihargai sebagai anak sebab tidak diikutsertakan dalam keputusan ayahnya untuk menikah dengan ibu tirinya. Namun IM memilih untuk diam, saat tidak mampu menahan emosinya, IM berdoa seraya menangis, dan mencoba untuk tenang, dan pada responden RL saat sedih melihat pertengkaran orang tuanya, RL memilih pergi kerumah neneknya dan menceritakan perasaannya kepada neneknya namun responden IS ketika orang tuanya bertengkar, IS memilih diam dan cuek sambil mendengarkan musik dan terkadang pergi keluar rumah bersama teman-temannya untuk dapat melupakan masalah orang tuanya.

2. Pengendalian Impuls

Dalam aspek ini responden IM dan RL memiliki kesamaan, IM dan RL memilih untuk melakukan hal-hal positif ketika orang tuanya bertengkar sebagai pelampiasan emosinya, sebab agama mengajarkan untuk tidak melakukan hal-hal yang negatif. Namun tidak demikian pada responden IS karena saat ada masalah pada keluarganya, responden IS banyak keluar rumah bersama teman-temannya dan tak jarang mereka melakukan hal-hal yang negatif seperti meminum-minuman keras, narkoba, ke tempat diskotik dan melakukan seks bebas. Pengendalian impuls dari responden IM adalah berpikiran positif, menerima keadaan yang terjadi dan mempertimbangkan segala tindakan sebelum dilakukan, sedangkan pada responden RL, saat menghadapi

pertengkaran pada kedua orang tuanya adalah mempertimbangkan segala tindakan yang ingin dilakukan sebagai melampiaskan rasa emosi akibat dari pertengkaran kedua orang tuanya. Sedangkan pada responden IS sangat berbeda karena pengendalian implus terkadang ke hal-hal negatif tanpa berpikir panjang akan dampak yang terjadi nantinya. IM dan RL memiliki keinginan untuk pergi dari rumah namun banyak yang dipertimbangkan lagi hal tersebut karena takut akan menambah permasalahan serta ketidakinginan melampiaskan ke hal yang negatif karena menilai bertentangan dengan nilai agama.

3. Optimisme

Optimisme yang dimiliki pada responden IM adalah masa depannya akan lebih baik yaitu tentang rumah tangganya di masa depan akan lebih baik dari pada kedua orang tuanya, dan akan menjadi individu yang lebih baik dan sukses di masa depan. Sebab, IM memiliki keyakinan ketika dirinya memiliki masa depan yang baik, akan menjadi pembuktian serta pembalasan dendam positif terhadap permasalahan yang dihadapi sekarang. Pada responden RL pun memiliki harapan yang baik tentang masa depannya yaitu memiliki rumah sendiri, penghasilan sendiri, berguna bagi orang lain dan menjadi individu yang mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri. RL berusaha mengisi hari-harinya dengan hal-hal positif meski tidak mudah baginya karena harus menjalani kehidupan seorang diri, namun terkadang ada keraguan dan ketakutan dalam diri RL tentang masa depannya akibat permasalahan keluarga *broken home*. Perasaan itu dirasakan juga oleh IM yaitu takut ketika dirinya akan memiliki rumah tangga yang serupa dengan orang tuanya. Namun pada diri IS tidak demikian, IS cuek dengan masalah orang tuanya dan tidak mau menyusahkan dirinya untuk berpikir masa depan, yang penting saat ini IS berhura-hura bersama teman-temannya diluar rumah.

4. Kemampuan Menganalisis Masalah

Aspek kemampuan analisis masalah, responden IM mengetahui penyebab orang tuanya bercerai dari ibunya dan dari pertengkaran kedua orang tuanya yang sering ia saksikan sendiri. Hal ini serupa dengan responden RL yang mengetahui penyebab orang tuanya bertengkar dari suara ribut yang didengarkannya saat pertengkaran kedua orang tuanya. Namun pada responden IS saat orang tuanya bertengkar ia memilih pergi dari rumah dan tidak mau tahu pertengkaran kedua orang tuanya. Kedua responden IM dan RL dapat mengambil pembelajaran dari keadaan keluarganya, memfokuskan diri untuk hal-hal yang positif dan mengarahkan diri untuk lebih baik dengan fokus belajar, kursus menjahit dan memasak, menghadiri majelis ilmu di mesjid dan kegiatan positif lainnya.

5. Empati

Responden IM mengatakan bahwa setelah perceraian kedua orang tua kandungnya dan pernikahan ayahnya yang kedua, perekonomian keluarga menjadi merosot. RL menyatakan bahwa ia merasa kasian dengan keadaan yang dialami neneknya karena semenjak orang tuanya berpisah RL diasuh oleh neneknya. RL sangat memahami kondisi neneknya sebagai buruh tani dan tukang cuci, dengan tidak meminta macam-macam serta membantu neneknya dengan bekerja. Namun pada responden IS tidak demikian, ekonomi orang tuanya yang cukup mapan dan IS banyak dimanjakan dengan materi. Pada responden IM saat memiliki permasalahan keluarga *broken home*, ia sangat memahami perasaan mamanya ketika diselingkuhin oleh bapaknya, yaitu perasaan sedih, sakit dan hilangnya sebuah kepercayaan. IM menunjukkan rasa

perhatiannya kepada mamanya, ketika mamanya menangis sambil bercerita rasa tidak percaya telah dikhianati, IM berusaha menghibur dan memeluk ibunya dan saat sedang sakit, IM selalu merawat dan menjaga ibunya dan membelikan obat tanpa disuruh. Sedangkan pada responden RL juga demikian, memperlakukan neneknya dengan penuh kasih sayang dan sering membantu pekerjaan di rumah neneknya dan juga bekerta sebagai pembantu rumah tangga. Namun pada responden IS rasa empati sama sekali tidak ditunjukkan bahkan selalu berlaku cuek dan masa bodoh.

6. Efikasi Diri

Kemampuan efikasi diri terlihat dari responden IM yakin mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya yaitu dengan mempersiapkan bekal diri untuk menjadi perempuan yang tangguh dengan apa yang dilakukannya sekarang akan berguna untuk masa depannya nanti, serta terus mengasah kemampuan yang ada dalam dirinya. Begitu juga dengan responden RL berusaha melakukan hal-hal yang baik demi masa depannya dan ingin membalas kebaikan neneknya. Sedangkan pada responden IS kemampuan efikasi diri untuk saat ini belum ia miliki dengan baik. IS tidak mau tahu dengan apa yang sedang terjadi pada keluarganya meski terkadang timbul keraguan dalam dirinya apakah ia kelak mengalami hal yang serupa akibat permasalahan keluarga *broken home* yang dialaminya.

Pada responden IM dan RL menyerahkan penuh kepada Tuhan tentang permasalahannya dan masa depannya, namun disisi lain mereka berkeinginan untuk mampu mandiri dalam menyelesaikan permasalahannya dan yakin mereka bisa lebih baik dari rumah tangga orang tuanya karena mendapatkan kekuatan dari spritualitas yang mereka miliki. Hal ini juga dijelaskan oleh Bandura (1997) bahwa efikasi diri merupakan individu yang dapat mempercayai bahwa perilaku tertentu membuahkan konsekuensi tertentu, akan tetapi apabila individu tersebut mempunyai keraguan yang besar terhadap kemampuannya maka informasi tentang konsekuensinya itu akan berpengaruh pada perilakunya.

7. Peningkatan Aspek Positif

Dari kedua responden IM dan RL menunjukkan bahwa keduanya dapat memaknai setiap permasalahan keluarga *broken home* yang menimpa dirinya. Responden IM menganggap bahwa perceraian orang tua kandung dan penikahan baru ayahnya membuat dirinya menjadi individu yang lebih kuat dan mandiri, kegagalan orang tuanya dalam membangun rumah tangga merupakan sebuah pembelajaran untuk dirinya untuk memiliki rumah tangga yang baik di masa depan. Pada responden RL merasa bahwa dengan perceraian orang tuanya mengajarkan RL untuk lebih berani dari sebelumnya, RL mengatakan bahwa dirinya dapat belajar menghargai perasaan orang lain, dapat merasakan kasih sayang neneknya dan menjadi kuat dalam menghadapi permasalahan kehidupan. Sedangkan pada responden IS semakin cemas, takut akan masa depannya kelak dan ia bertekad untuk tidak ingin menikah agar tidak mengalami hal yang sama dengan orang tuanya namun disisi lain IS berusaha mencari teman yang dapat membimbingnya agar lebih baik.

SIMPULAN

Individu dengan usia dewasa madya dengan kisaran umur 40-60 tahun dengan latar belakang keluarga yang *broken home* memperlihatkan resiliensi, yaitu (1) regulasi emosi, hal ini dilakukan dengan cara tetap tenang dan fokus seperti berdoa merenung

dan berdiam diri untuk sementara waktu. (2) pengendalian impuls, mempertimbangkan tindakan yang ingin dilakukannya dan menyesuaikan tindakannya dengan nilai-nilai agama. (3) optimisme, terkadang individu yang mengalami *broken home* cenderung memiliki harapan untuk lebih baik tentang kehidupannya namun masih merasa ragu dengan dirinya sendiri karena rasa trauma yang membekas pada dirinya. (4) kemampuan menganalisis masalah, penting dilakukan seperti dengan cara fokus memperbaiki diri, berdoa, belajar dan mengalihkan pikiran ke arah yang lebih positif. (5) empati, terkadang anak yang *broken home* akan mengalami beberapa perubahan dalam kehidupan salah satunya pada perekonomian, karena itu rasa empati dari individu korban *broken home* lebih berempati seperti dengan bekerja untuk menambah biaya hidup dan berusaha untuk tidak memberatkan orangtuanya. (6) efikasi diri dan peningkatan aspek positif, individu yang mengalami *broken home* akan mampu menghadapi masalah yang ia hadapi dan menjadikannya pembelajaran sebagai bekal untuk kehidupannya dimasa depan agar menjadi lebih kuat, tegar dan selalu berdoa serta meminta pertolongan Tuhan dalam menjalani hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Amadea dkk, (2015). *Perkembangan Perilaku Kepribadian Remaja Dengan Latar Belakang Kedua Orang Tua Bercerai*. Jurnal Pendidikan Vol. 2 No. 03.
- Asriandari, E. (2015). *Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orang Tua*. Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Jurnal dipublikasi.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Cole, K. (2004). *Mendampingi Anak Menghadapi Perceraian Orang Tua*. J.Alih bahasa: Tisa Asiantari Jakarta : Prestasi Pustakaraya
- Creswell, J. (2016). *Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta:Pustaka Belajar.
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Djiwandono S (2005). *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang Tua*, Jakarta: Grasindo
- Grotberg. (1999). *Tapping your inner strenght (How to find the resilience to deal with anything)*. Canada: New Harbinger.
- Hadi, S. (2004). *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Andi Offsset.
- Indarsari, N. (2012). *Studi Kasus Tentang Kehidupan Siswa Broken Home Kota Magelang*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhamadiyah Magelang. Proposal Penelitian.
- Kusdiyati, S. & Fahmi, I. (2015). *Observasi*. Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Masna. (2013). *Resiliensi Pada Remaja Penyandang Tunanetra Pada SLB A Ruhui Rahayu di Samarinda*. Jurnal Psikologi, Ejournal Psikologi FISIP UNMUL. Samarinda: Universitas Mulawarman. <http://ejournal.psikologi.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2013/0>
- Mendler, Allen (2010). *Mendidik Dengan Hati*, terj. Endriyani Azwaldi, Bandung : Kaifa.
- Morissan, (2016). *Psikologi Komunikasi Bogor*: Ghalia Indonesia
- Mulyana, D. (2003). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Reivich, K., & Chatte, A. (2002) *Theresilience Faktor : 7 Essential Skills For Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. (New York : Random House Inc)
- Shochib M. (2000). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Remaja Mengembangkan Kedisplinan Diri*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFA BETA CV
- Tugade, M.M & Fredrickson, B.L (2004). *Resilient Individual User Friendly Positive Emotions To Bounce Backfrom Negative Emotional Experiences*. Journal of Personality and SocialPsychology, Volume 24
- Wolin, SJ. & Wolin, S. (2010). *The Resilient Self: How Survivors Of Troubled Families Rise Above Adversity*. Random House LCC.
- Yusuf, S. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset- Bandung.